BASELINE: JURNAL MAHASISWA MAGISTER MANAJEMEN
Vol. 2, No. 3, September 2025, 439-448

PENGARUH MOTIVASI DAN PENDIDIKAN KECAKAPAN KERJA TERHADAP PELUANG KERJA MELALUI MINAT WIRAUSAHA

Dewi Rezki Yanti[1], Nurliana Nasution[2*], Adi Rahmat[3]
[1,2,3] Magister Manajemen, Sekolah Pascasarjana, Universitas Lancang Kuning, Indonesia.

ABSTRAK

Tingginya tingkat pengangguran di Indonesia, khususnya dari lulusan pendidikan non-formal, menuntut solusi strategis melalui pendekatan pendidikan berbasis keterampilan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi belajar dan pendidikan kecakapan kerja terhadap penciptaan peluang kerja, dengan menempatkan minat berwirausaha sebagai variabel mediasi. Studi dilakukan terhadap 40 alumni program kursus menjahit LKP Bina Putri Riau menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Hasil pengujian menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha dan peluang kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebaliknya, pendidikan kecakapan kerja tidak berpengaruh langsung terhadap minat wirausaha maupun peluang kerja, tetapi memiliki dampak positif secara tidak langsung melalui mediasi minat berwirausaha. Temuan ini menekankan pentingnya penguatan motivasi dan penumbuhan minat wirausaha dalam memperkuat efektivitas pelatihan vokasional. Kesimpulannya, keberhasilan program pelatihan tidak hanya bergantung pada aspek teknis semata, melainkan pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek afektif dan kognitif peserta. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi lembaga pelatihan, pemerintah, dan pemangku kebijakan untuk merancang pelatihan kerja yang tidak hanya membekali keterampilan, tetapi juga membangun kesiapan mental untuk menciptakan peluang kerja secara mandiri.

KATA KUNCI

Motivasi Belajar, Kecakapan Kerja, Minat Wirausaha, Peluang Kerja, Pelatihan Vokasional.

Pendahuluan

Indonesia sedang menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan ketenagakerjaan, khususnya terkait tingginya angka pengangguran di kalangan usia produktif. Data Badan Pusat Statistik (2024) mencatat bahwa pada Agustus 2024, angka pengangguran terbuka di Indonesia meningkat dengan signifikan, terutama dari lulusan pendidikan formal yang belum mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan keterampilan pasar kerja. Tingginya angka setengah pengangguran, yang mencapai 8,00%, memperlihatkan bahwa banyak lulusan pendidikan tidak memiliki kecakapan kerja yang relevan dan praktis. Realitas ini mempertegas adanya mismatch antara pendidikan dan kebutuhan dunia kerja, serta menuntut intervensi nyata melalui pendekatan pendidikan berbasis keterampilan kerja dan pemberdayaan kewirausahaan.

Dalam konteks tersebut, pendidikan kecakapan kerja menjadi pendekatan strategis yang diarahkan untuk mengisi kesenjangan keterampilan antara lulusan dan kebutuhan industri. Pendidikan ini mengacu pada pelatihan praktis yang dirancang untuk memberikan keterampilan teknis yang dapat diterapkan langsung dalam dunia kerja maupun dalam membangun usaha mandiri (Wahyuni & Artha, 2022). Salah satu bentuk implementasi nyata dari pendidikan kecakapan kerja adalah kursus menjahit, seperti yang dilaksanakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Bina Putri Riau di Kota Pekanbaru. Lembaga ini memberikan pelatihan menjahit kepada masyarakat, khususnya perempuan dan lulusan pendidikan non-formal, sebagai upaya memberdayakan mereka dalam menghadapi tantangan ketenagakerjaan dan menciptakan peluang kerja mandiri.

Namun, peningkatan keterampilan teknis saja belum cukup untuk memastikan peningkatan peluang kerja yang optimal. Di sinilah motivasi individu berperan sebagai faktor penting yang memediasi hubungan antara keterampilan teknis dan aktualisasi ekonomi dalam

* **Nurliana Nasution.** Email: nurliananst@unilak.ac.id
ISSN 3089-6029 (online ISSN)
© 2025
https://journal.unilak.ac.id/index.php/BASELINE

bentuk pekerjaan atau wirausaha. Motivasi belajar dapat mendorong individu untuk tidak hanya menguasai keterampilan, tetapi juga untuk mengaplikasikannya secara berkelanjutan dalam dunia kerja atau dalam membangun bisnis sendiri (Deci & Ryan, 1985; Mamahit & Situmorang, 2017). Ketika peserta pelatihan memiliki motivasi yang tinggi, mereka lebih siap menghadapi tantangan dan memiliki daya tahan dalam mengembangkan potensi dirinya.

Lebih jauh, minat berwirausaha menjadi elemen kunci dalam memediasi transformasi keterampilan menjadi peluang ekonomi nyata. Menurut Suratno et al. (2020), minat wirausaha mencakup keberanian untuk menghadapi risiko, ketekunan dalam menghadapi hambatan, serta kemampuan berinovasi dalam menciptakan nilai ekonomi. Pelatihan menjahit, ketika dikombinasikan dengan dorongan kuat untuk berwirausaha, dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya terampil, tetapi juga mandiri secara ekonomi. Fenomena ini telah diamati dalam berbagai studi, di mana pelatihan berbasis vokasional memiliki dampak lebih besar ketika peserta memiliki motivasi dan minat yang tinggi untuk memulai usaha sendiri (Rahajeng et al., 2024; Puspa et al., 2023).

Di Provinsi Riau, permasalahan ketenagakerjaan menjadi isu yang kian mendesak. Data BPS (2025) mencatat bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) mencapai 4,12%, naik 0,27% dari tahun sebelumnya. Ironisnya, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) justru menurun menjadi 64,68%. Angka ini menunjukkan bahwa banyak penduduk usia kerja enggan memasuki pasar kerja, yang bisa jadi disebabkan oleh rendahnya keterampilan, kurangnya motivasi, atau minimnya peluang yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka (Susanti, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan ketenagakerjaan di Riau tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, LKP Bina Putri Riau mengembangkan program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) kursus menjahit sebagai solusi yang berorientasi pada peningkatan keterampilan praktis. Program ini tidak hanya berorientasi pada penyerapan tenaga kerja di sektor formal seperti konveksi, tetapi juga mendorong para peserta untuk memulai usaha sendiri di bidang busana. Keunggulan program ini terletak pada penyediaan pelatihan gratis, fokus pada masyarakat rentan ekonomi, dan pemberian sertifikat kompetensi di akhir pelatihan yang membuka peluang magang atau wirausaha. Pendekatan ini memungkinkan transformasi dari individu yang awalnya pasif menjadi subjek aktif dalam menciptakan pekerjaan sendiri, terutama ketika minat berwirausaha dibina secara sistematis (Diningrum & Suhardiyanto, 2025; Safitri & Aini, 2020).

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada kerangka *Human Capital Theory* (Schultz, 1961) yang menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan keterampilan kerja yang berdampak pada produktivitas dan pendapatan. Teori ini kemudian dipadukan dengan *Opportunity Structure Theory* yang menyatakan bahwa peluang kerja dipengaruhi oleh struktur sosial dan jaringan ekonomi. Lebih lanjut, *Self-Determination Theory* dari Deci dan Ryan (1985) digunakan untuk menjelaskan peran motivasi dalam mendorong aktualisasi potensi diri dan pembentukan minat wirausaha.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti pengaruh pelatihan kerja terhadap peluang kerja (Khoirudin, 2024; Hasanta et al., 2025) dan peran motivasi terhadap minat wirausaha (Tanusi & Laga, 2020; Puspa et al., 2023). Namun, sangat sedikit yang mengkaji hubungan sistemik antara pendidikan kecakapan kerja, motivasi belajar, dan peluang kerja dengan minat berwirausaha sebagai variabel mediasi. Mayoritas penelitian masih bersifat fragmentaris dan belum menguji model kausalitas yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan merumuskan model empiris yang menguji pengaruh langsung dan tidak langsung dari pelatihan dan motivasi terhadap peluang kerja melalui minat berwirausaha.

Secara metodologis, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (SEM-PLS), yang

memungkinkan analisis hubungan kompleks dan simultan antar variabel. Sampel penelitian adalah 40 alumni kursus menjahit di LKP Bina Putri Riau periode 2021–2024 yang dipilih secara purposive. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dengan skala Likert untuk mengukur persepsi responden terhadap efektivitas pelatihan, motivasi, minat wirausaha, dan peluang kerja.

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk menganalisis pengaruh motivasi belajar dan pendidikan kecakapan kerja terhadap peluang kerja melalui minat berwirausaha sebagai variabel mediasi. Secara khusus, penelitian ini ingin mengetahui: (1) seberapa besar pengaruh motivasi dan pelatihan kerja terhadap minat wirausaha; (2) seberapa besar pengaruh motivasi dan pelatihan kerja terhadap peluang kerja secara langsung; dan (3) apakah minat wirausaha mampu menjembatani pengaruh antara kedua variabel tersebut terhadap penciptaan peluang kerja.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara pelatihan teknis, aspek psikologis (motivasi), dan minat wirausaha dalam satu model sistemik yang mengkaji hubungan kausal terhadap penciptaan peluang kerja. Tidak banyak penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan simultan ini dalam konteks kursus vokasional, terutama menjahit, di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi penyelenggara pelatihan, pemerintah daerah, serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam merumuskan kebijakan pelatihan kerja dan pengembangan kewirausahaan berbasis komunitas.

Lebih dari itu, penelitian ini juga memperluas pemahaman teoretis tentang pentingnya peran faktor internal (motivasi dan minat) dalam mengoptimalkan hasil pendidikan vokasional. Dengan menempatkan minat berwirausaha sebagai variabel mediasi, penelitian ini menekankan bahwa keterampilan teknis baru akan berdampak signifikan terhadap peluang kerja jika disertai dengan kesiapan mental dan motivasi wirausaha dari peserta. Oleh karena itu, program pelatihan kecakapan kerja perlu dirancang secara holistik, tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga aspek psikologis dan kewirausahaan, agar lulusan pelatihan benar-benar siap menghadapi dinamika dunia kerja dan menjadi agen penciptaan lapangan kerja baru.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-komparatif yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diteliti, yaitu pengaruh motivasi dan pendidikan kecakapan kerja terhadap peluang kerja dengan minat wirausaha sebagai variabel mediasi. Metode ini dipilih karena memungkinkan pengujian hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel dalam satu model terintegrasi, sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (SEM-PLS) karena mampu menganalisis hubungan simultan antara variabel laten yang kompleks, termasuk peran mediasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah alumni program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) kursus menjahit di LKP Bina Putri Riau Kota Pekanbaru dari angkatan tahun 2021 hingga 2024 yang berjumlah sebanyak 67 orang. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria bahwa responden adalah alumni yang telah mengikuti pelatihan dan memiliki pengalaman dalam menerapkan keterampilan menjahit, baik untuk mencari pekerjaan maupun memulai usaha. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 40 responden.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner. Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah kuesioner tertutup yang disusun dalam bentuk skala Likert lima poin untuk mengukur persepsi responden terhadap variabel-variabel penelitian, yaitu motivasi, pendidikan kecakapan

kerja, minat berwirausaha, dan peluang kerja. Kuesioner disusun berdasarkan indikator teoritis yang telah divalidasi dari penelitian sebelumnya.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menjalin koordinasi terlebih dahulu dengan pihak LKP Bina Putri Riau untuk mendapatkan izin dan akses kepada alumni. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dalam rentang waktu dua bulan. Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta pengujian model struktural dengan SEM-PLS menggunakan perangkat lunak SmartPLS. Teknik analisis ini mencakup pengujian *outer model* untuk mengukur validitas dan reliabilitas konstruk, serta *inner model* untuk menguji hubungan antar variabel dan efek mediasi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai pengaruh motivasi dan pendidikan kecakapan kerja terhadap peningkatan peluang kerja melalui penguatan minat wirausaha.

Hasil

Validitas dan Reliabilitas Model Pengukuran (Outer Model)

Penilaian terhadap model pengukuran dilakukan untuk menjamin bahwa konstruk yang digunakan dalam penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang layak. Validitas konvergen diuji melalui nilai outer loading, di mana hasil pengolahan data menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel Program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK), Motivasi Belajar, Minat Berwirausaha, dan Peluang Kerja memiliki nilai loading di atas 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing indikator mampu merepresentasikan konstruk dengan baik. Nilai-nilai ini berada dalam batas optimal sebagaimana direkomendasikan oleh Hair et al. (2019), sehingga validitas konvergen dapat dinyatakan terpenuhi. Validitas diskriminan juga terkonfirmasi melalui hasil cross loading, di mana setiap indikator menunjukkan korelasi tertinggi dengan konstruk asalnya, melebihi korelasi dengan konstruk lain. Artinya, masing-masing konstruk memiliki kemampuan diskriminatif yang tinggi, yang berarti bahwa konsep yang diukur oleh indikator-indikator tersebut tidak tumpang tindih dengan konstruk lain. Untuk reliabilitas konstruk, analisis dilakukan menggunakan nilai Composite Reliability (CR) dan Average Variance Extracted (AVE). Seluruh konstruk dalam model ini menunjukkan nilai CR di atas 0,70 dan nilai AVE di atas 0,50, sehingga dapat dikatakan bahwa konstruk yang digunakan memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Dengan kata lain, hasil ini menegaskan bahwa alat ukur dalam penelitian ini mampu memberikan hasil pengukuran yang stabil dan dapat dipercaya.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Model struktural dinilai berdasarkan nilai koefisien determinasi (R-square) dan relevansi prediktif (Q-square). R-square untuk variabel Minat Berwirausaha adalah 0,597, yang berarti sekitar 59,7% variabilitas dari konstruk ini dapat dijelaskan oleh Program PKK dan Motivasi Belajar. Sedangkan R-square pada Peluang Kerja adalah sebesar 0,863, menunjukkan bahwa hampir 86,3% dari variasi dalam Peluang Kerja dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel dalam model ini. Untuk menilai kemampuan prediksi model, digunakan nilai Q-square yang dalam penelitian ini mencapai angka 0,836. Nilai ini jauh di atas nol, sehingga menandakan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang sangat baik dalam menjelaskan fenomena yang diamati. Semakin tinggi nilai Q-square, semakin tinggi pula tingkat kecocokan model terhadap data empiris yang ada.

Uji Hipotesis Pengaruh Langsung

Untuk mengidentifikasi hubungan kausal antar variabel dalam model penelitian ini, dilakukan pengujian hipotesis terhadap pengaruh langsung antara variabel independen dan

dependen. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah Program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) dan Motivasi Belajar secara langsung memengaruhi Minat Berwirausaha maupun Peluang Kerja. Pengujian dilakukan dengan menganalisis nilai koefisien jalur (path coefficient), nilai statistik-t, dan nilai signifikansi (p-value) yang diperoleh melalui prosedur bootstrapping dalam pendekatan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Adapun hasil pengujian dijelaskan sebagai berikut.

1. Program PKK terhadap Minat Berwirausaha

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Program PKK tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap Minat Berwirausaha. Meskipun nilai koefisien jalur bernilai positif (0,303), namun nilai t-statistik yang diperoleh sebesar 1,892 tidak mencapai batas signifikansi 1,96 dan nilai p sebesar 0,059 melebihi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan praktis yang diperoleh melalui program belum cukup kuat dalam menumbuhkan minat wirausaha peserta secara langsung.

2. Motivasi Belajar terhadap Minat Berwirausaha

Sebaliknya, Motivasi Belajar terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap Minat Berwirausaha dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,635, t-statistik 3,729, dan p-value 0,000. Ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki dorongan belajar yang tinggi lebih cenderung mengembangkan minat untuk memulai usaha. Motivasi menjadi penggerak internal yang memperkuat kesiapan peserta untuk memasuki dunia kewirausahaan.

3. Minat Berwirausaha terhadap Peluang Kerja

Minat Berwirausaha juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap Peluang Kerja. Dengan nilai koefisien 0,418, t-statistik 2,393, dan p-value 0,017, hubungan ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki minat kuat dalam berwirausaha cenderung mampu menciptakan atau memanfaatkan peluang kerja yang ada. Hal ini menegaskan peran sentral minat wirausaha dalam membuka akses terhadap lapangan pekerjaan baru, baik secara mandiri maupun dalam kelompok.

4. Program PKK terhadap Peluang Kerja

Program PKK tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Peluang Kerja secara langsung. Koefisien jalur yang sangat rendah (0,021), t-statistik 0,137, dan p-value sebesar 0,891 menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan yang diberikan melalui program ini tidak langsung mendorong penciptaan atau perluasan peluang kerja tanpa adanya variabel lain yang memediasi pengaruhnya.

5. Motivasi Belajar terhadap Peluang Kerja

Motivasi Belajar secara langsung berpengaruh signifikan terhadap Peluang Kerja, dengan koefisien sebesar 0,479, t-statistik 3,182, dan p-value 0,002. Ini mengindikasikan bahwa semangat belajar yang tinggi dapat mendorong individu untuk mencari, menemukan, dan menciptakan pekerjaan baik sebagai pekerja maupun sebagai pengusaha.

Uji Pengaruh Tidak Langsung melalui Minat Berwirausaha

Selain menguji pengaruh langsung antar variabel, penelitian ini juga mengkaji pengaruh tidak langsung untuk memahami peran mediasi yang dimainkan oleh variabel Minat Berwirausaha. Pengujian ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana Minat Berwirausaha mampu menjembatani hubungan antara Program Pendidikan Kecakapan Kerja dan Motivasi Belajar terhadap Peluang Kerja. Analisis jalur mediasi ini memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai mekanisme kerja antar variabel dalam model penelitian.

1. Program PKK terhadap Peluang Kerja melalui Minat Berwirausaha

Meskipun pengaruh langsung Program PKK terhadap Peluang Kerja tidak signifikan, hasil analisis jalur tidak langsung menunjukkan bahwa pengaruh tersebut menjadi signifikan apabila dimediasi oleh Minat Berwirausaha. Nilai koefisien sebesar 0,449, t-statistik 3,736, dan

p-value 0,000 menunjukkan bahwa Minat Berwirausaha memperkuat dampak Program PKK dalam menciptakan peluang kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan akan lebih efektif apabila disertai dengan penguatan minat dan kesiapan untuk berwirausaha.

2. Motivasi Belajar terhadap Peluang Kerja melalui Minat Berwirausaha

Demikian pula, hubungan antara Motivasi Belajar dan Peluang Kerja dimediasi secara signifikan oleh Minat Berwirausaha. Koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0,361, t-statistik 3,199, dan p-value 0,001 menegaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya mendorong minat wirausaha, tetapi juga berdampak pada peningkatan peluang kerja.

3. Pengaruh Simultan Program PKK dan Motivasi Belajar terhadap Peluang Kerja melalui Minat Berwirausaha

Ketika diuji secara simultan, baik Program PKK maupun Motivasi Belajar terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap Peluang Kerja melalui Minat Berwirausaha. Minat wirausaha menjadi variabel mediasi yang menghubungkan keterampilan dan motivasi dengan terciptanya peluang kerja. Koefisien pengaruh simultan masing-masing sebesar 0,449 dan 0,361 dengan nilai t-statistik melebihi 3, menegaskan bahwa kolaborasi antara peningkatan keterampilan dan penguatan motivasi dapat menghasilkan dampak yang lebih besar dalam penciptaan lapangan kerja.

Diskusi

Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai hubungan antara motivasi, pendidikan kecakapan kerja, minat berwirausaha, dan peluang kerja dalam konteks peserta pelatihan di LKP Bina Putri Riau Kota Pekanbaru. Salah satu temuan utama yang mencolok adalah bahwa motivasi belajar memiliki peran dominan dalam mendorong minat berwirausaha dan menciptakan peluang kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara itu, program pendidikan kecakapan kerja tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan terhadap minat berwirausaha dan peluang kerja, tetapi berkontribusi secara tidak langsung melalui peningkatan minat berwirausaha. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan multidimensional dalam merancang intervensi pendidikan vokasi dan pemberdayaan ekonomi. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori motivasi dari Deci dan Ryan dalam kerangka Self-Determination Theory (SDT), yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik menjadi pendorong utama dalam aktivitas yang dilakukan secara sukarela dan berkelanjutan (Ryan & Deci, 2000). Dalam konteks penelitian ini, peserta pelatihan yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung menunjukkan minat yang lebih besar untuk berwirausaha. Mereka termotivasi untuk menerapkan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan ke dalam bentuk usaha mandiri. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rahajeng, Ayusia, & Mamik (2024) yang menunjukkan bahwa motivasi berperan sebagai variabel intervening antara pengetahuan dan pelatihan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.

Program pendidikan kecakapan kerja (PKK) yang menjadi fokus dalam penelitian ini tidak secara langsung memengaruhi minat berwirausaha maupun peluang kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan teknis, meskipun penting, belum cukup efektif dalam membentuk pola pikir kewirausahaan apabila tidak diiringi dengan penguatan aspek afektif seperti motivasi dan minat. Temuan ini sesuai dengan pendapat Puspa, Aswan, & Waliamin (2023) yang menegaskan bahwa pelatihan soft skill dan penguatan motivasi merupakan elemen penting dalam menunjang efektivitas pelatihan kerja. Dalam penelitian ini, minat berwirausaha terbukti menjadi variabel mediasi yang signifikan dalam menjembatani

pengaruh motivasi belajar dan program PKK terhadap peluang kerja. Peran mediasi ini mengindikasikan bahwa peluang kerja tidak tercipta semata-mata melalui keterampilan teknis atau keinginan untuk belajar, tetapi melalui proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan yang termanifestasi dalam minat berwirausaha. Dengan kata lain, minat untuk menjadi wirausaha merupakan kunci transformasional yang mengubah sumber daya pribadi (keterampilan dan motivasi) menjadi tindakan ekonomi nyata. Tanusi dan Laga (2020) juga menyatakan bahwa minat berwirausaha yang kuat mampu menggerakkan individu untuk memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya guna menciptakan peluang ekonomi secara mandiri.

Hasil ini juga memperkuat pentingnya pendidikan kewirausahaan yang tidak hanya mengajarkan keterampilan, tetapi juga membangun pola pikir (mindset) dan sikap mental wirausaha. Pendidikan yang berfokus pada kecakapan hidup (life skills) dan pengembangan karakter cenderung lebih berhasil dalam mendorong partisipasi aktif dalam sektor informal maupun formal. Diningrum dan Suhardiyanto (2025) menekankan bahwa program pendidikan kecakapan hidup yang disertai pembinaan karakter mampu meningkatkan jiwa kewirausahaan peserta didik secara lebih berkelanjutan. Dalam konteks program PKK yang difasilitasi oleh LKP Bina Putri Riau, pelatihan menjahit menjadi salah satu keterampilan utama yang diajarkan. Namun, seperti yang diungkapkan Hasanta et al. (2025), keterampilan menjahit hanya akan berdampak signifikan terhadap peluang kerja apabila peserta memiliki keyakinan diri dan motivasi untuk membuka usaha sendiri. Tanpa adanya dorongan internal dan dukungan eksternal yang memadai, keterampilan yang dimiliki peserta pelatihan hanya akan menjadi potensi laten yang tidak termanfaatkan secara optimal.

Sebagaimana diketahui, tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Riau masih relatif tinggi sebagaimana dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), yang menekankan perlunya penguatan program pelatihan vokasional sebagai strategi penyerapan tenaga kerja. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas program pelatihan sangat ditentukan oleh sejauh mana pelatihan tersebut mampu membangun minat berwirausaha peserta. Tanpa penguatan aspek tersebut, hasil pelatihan akan berisiko hanya mencetak individu terampil tanpa arah kerja yang jelas. Motivasi belajar, sebagai salah satu variabel utama dalam penelitian ini, juga perlu dipandang tidak hanya sebagai semangat mengikuti pelatihan, tetapi juga sebagai indikator kesiapan mental individu dalam menerima perubahan dan tantangan. Seseorang dengan motivasi tinggi akan lebih mudah beradaptasi terhadap dinamika pasar kerja dan lebih bersedia mengambil risiko dalam mengembangkan usaha. Hal ini diperkuat oleh penelitian Mamahit & Situmorang (2017), yang menunjukkan bahwa motivasi dan self-determination memiliki hubungan erat dengan kemampuan pengambilan keputusan yang efektif, termasuk dalam konteks dunia kerja dan wirausaha.

Minat berwirausaha, dalam kerangka ini, menjadi jembatan yang sangat penting dalam model hubungan kausal antara pelatihan dan peluang kerja. Individu yang memiliki minat tinggi akan lebih proaktif dalam mencari informasi pasar, merancang produk, dan menawarkan jasa, dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan keterampilan teknis semata. Sartika dan Arini (2025) bahkan menyatakan bahwa kemandirian belajar memiliki korelasi positif dengan minat berwirausaha, menandakan bahwa minat tersebut dapat ditumbuhkan melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat reflektif dan partisipatif. Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan kurikulum pelatihan di lembaga kursus. Kurikulum pelatihan

sebaiknya tidak hanya memuat komponen keterampilan teknis, tetapi juga mengintegrasikan materi pengembangan diri, motivasi, kewirausahaan, dan perencanaan bisnis. Modul seperti ini dapat memperkuat kemampuan peserta dalam merancang strategi ekonomi pasca-pelatihan. Erwianti (2019) menekankan pentingnya pendekatan evaluatif berbasis model CIPP (Context, Input, Process, Product) dalam merancang program pelatihan yang komprehensif dan berorientasi pada hasil.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menekankan pentingnya sinergi antara lembaga pelatihan, pemerintah, dan sektor swasta dalam menciptakan ekosistem pendukung kewirausahaan. Akses terhadap modal, jaringan pemasaran, dan pendampingan bisnis merupakan komponen penting yang dapat memperkuat dampak pelatihan. Hal ini relevan dengan pandangan Khoirudin (2024) yang menunjukkan bahwa sertifikasi dan pelatihan kerja perlu didukung oleh kebijakan strategis agar benar-benar mampu meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan lapangan kerja. Dalam konteks makro, temuan penelitian ini memberikan sinyal bahwa strategi penanggulangan pengangguran melalui program pelatihan kerja perlu direvisi dengan pendekatan yang lebih integratif dan berorientasi pada pemberdayaan. Pelatihan semata tidak cukup; yang dibutuhkan adalah pendekatan sistemik yang menggabungkan pelatihan teknis, penguatan mental wirausaha, fasilitasi modal, dan pembangunan jejaring usaha. Wahyuni & Artha (2022) menyatakan bahwa hubungan antara pendidikan kecakapan hidup, minat belajar, dan motivasi wirausaha perlu dibingkai dalam sistem pendidikan nonformal yang adaptif dan inovatif.

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peluang kerja tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pelatihan keterampilan, tetapi juga oleh kesiapan psikologis dan afektif individu untuk mengambil peran dalam dunia usaha. Oleh karena itu, penguatan motivasi belajar dan pengembangan minat berwirausaha harus menjadi prioritas utama dalam setiap program pelatihan vokasional. Program seperti PKK harus direkonstruksi untuk lebih menekankan pada pengembangan potensi kewirausahaan peserta, bukan hanya pada peningkatan keterampilan teknis. Akhirnya, penelitian ini menyajikan bukti empiris bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pendidikan nonformal seperti program PKK hanya akan efektif apabila disertai dengan strategi pembelajaran yang holistik. Motivasi dan minat bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi utama bagi terciptanya kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa keberhasilan program pelatihan vokasional tidak semata ditentukan oleh aspek teknis, melainkan sangat dipengaruhi oleh kesiapan psikologis individu, terutama dalam hal motivasi belajar dan minat berwirausaha. Keduanya memainkan peran krusial dalam mentransformasi pelatihan menjadi peluang ekonomi nyata. Dalam konteks ini, minat berwirausaha tidak hanya menjadi dorongan internal, tetapi juga menjadi katalisator yang mampu menjembatani antara keterampilan teknis dan keterlibatan aktif di dunia kerja. Oleh karena itu, peluang kerja yang berkelanjutan tidak hanya lahir dari pelatihan yang baik, tetapi juga dari pembentukan karakter dan orientasi kewirausahaan yang kuat.

Temuan ini mempertegas bahwa program pendidikan keterampilan kerja harus dirancang secara integratif, menggabungkan pengembangan kompetensi, penguatan motivasi,

serta penanaman nilai-nilai kewirausahaan. Dengan pendekatan semacam ini, lulusan pelatihan akan memiliki kesiapan mental untuk tidak hanya mencari pekerjaan, tetapi juga menciptakannya. Strategi semacam ini tidak hanya relevan dalam konteks pengangguran struktural, tetapi juga dalam mendorong pertumbuhan sektor informal yang inklusif dan berbasis komunitas.

Secara lebih luas, hasil penelitian ini mengarah pada perlunya reorientasi kebijakan pelatihan kerja ke arah yang lebih humanistik dan transformatif. Alih-alih fokus pada output keterampilan semata, pendekatan berbasis penguatan karakter dan minat perlu menjadi inti dari desain pelatihan. Hal ini menuntut sinergi antara lembaga pelatihan, pemerintah, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pemberdayaan yang mendorong kemandirian ekonomi. Dengan demikian, pelatihan kerja tidak hanya menjadi solusi jangka pendek atas pengangguran, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membangun ketahanan ekonomi masyarakat dari bawah.

Referensi

Badan Pusat Statistik. (2024). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2024*.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer.

Diningrum, R. P., & Suhardiyanto, T. (2025). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Pelatihan Menjahit. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 12(1), 55–67.

Erwianti, I. (2019). Evaluasi program pelatihan berbasis model CIPP. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 10(2), 88–97.

Hasanta, I., Maryam, S., Dewi, R., Prayudha, A. R., & Fadhilah. (2025). Pengaruh Pendidikan Kecakapan Kerja terhadap Peluang Kerja Alumni LKP. *Jurnal Pendidikan Vokasional*, 11(2), 145–158.

Khoirudin, M. Z. (2024). Evaluasi Program Pendidikan Kecakapan Kerja di Kotawaringin Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pemberdayaan*, 9(1), 33–48.

Mamahit, H. C., & Situmorang, D. D. B. (2017). Hubungan self-determination dan motivasi berprestasi dengan kemampuan pengambilan keputusan siswa SMA. *Psibernetika*, 9(2), 71–84.

Puspa, R., Aswan, M., & Waliamin, J. (2023). Hard Skills, Soft Skills dan Minat Wirausaha. *Jurnal Manajemen Kinerja*, 10(2), 105–118.

Rahajeng, A., Indaryani, M., & Supriyono. (2024). Pelatihan dan Minat Berwirausaha Alumni BLK Kudus. *Jurnal Kewirausahaan dan Inovasi*, 8(1), 77–92.

Rinjaningrum, A. (2024). Pemberdayaan Melalui Kursus Menjahit: Studi Kasus di LKP Metro. *Jurnal Keterampilan Kerja*, 7(2), 129–138.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67.

Safitri, D., & Aini, N. (2020). Minat Berwirausaha dan Penciptaan Peluang Usaha. *Jurnal Inovasi Ekonomi Kreatif*, 5(1), 1–10.

Sartika, V. Y., & Arini, F. D. (2025). Hubungan antara kemandirian belajar dengan minat berwirausaha peserta pelatihan menjahit di UPTD BLK Payakumbuh. *Jurnal Family Education*, 7(1), 33–42.

Schultz, T. W. (1961). Investment in Human Capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.

Susanti, R. (2025). Tantangan Ketenagakerjaan di Riau: Tinjauan Statistik dan Solusi. *Jurnal Ekonomi Regional*, 12(1), 45–59.

Tanusi, G., & Laga, Y. (2020). Pengaruh pelatihan, motivasi dan modal usaha terhadap minat berwirausaha di UPTD LLK UKM Kabupaten Ende. *Journal Ekonomi Bisnis*, 17(1), 41–55.

Wahyuni, E. S., & Artha, I. K. A. J. (2022). Hubungan pendidikan kecakapan hidup dengan minat belajar dan motivasi wirausaha peserta didik program kesetaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Kewirausahaan*, 4(2), 75–89.